

Analisis Pocapan Adegan Paséban Jawi

Wayang Kulit Purwa Tradisi Pedhalangan Ngayogyakarta

Lakon Alap-alapan Surtikanthi

Ditinjau dari Teori Tindak Tutur John Langshaw Austin



**Wahono
0610074016**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2013**

Analisis Pocapan Adegan Paséban Jawi

Wayang Kulit Purwa Tradisi Pedhalangan Ngayogyakarta

Lakon Alap-alapan Surtikanthi

Ditinjau dari Teori Tindak Tutur John Langshaw Austin

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	A.389 / H/4 / 2014
KLAS.	
TANGGAL	21 Jan 2014



**Wahono
0610074016**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2013**

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh
Tim Penguji Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Pada tanggal 27 Agustus 2013

Penguji Ahli,



Endah Budiarti, S.S., M.A.

Ketua Dewan Penguji,



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.

Pembimbing I / Anggota



Drs. Ign. Krisna Nurvanto Putro, M.Hum.

Pembimbing II / Anggota



Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

NIP. 19560308 197903 1 001

Motto

“Beja Ning Rat, Saben Dina Beja, Beja Saben Dina”

“Beruntung di Jagat, Setiap hari beruntung, beruntung setiap hari”



PERSEMBAHAN



Karya tulis ini kupersembahkan kepada:
Allah S.W.T.,
Para Malaikat dan Dahyang Semarabumi yang mengayomiku,
Dewi Saraswati,
Kakek dan Nenek (Alm) tersayang,
Bapakku Margo Wiyono (Alm) dan Simbokku Kemi tercinta,
Bapak & Ibu Guruku,
Kakakku Sumarah & Sumadi,
Keponakankku Umi Uswatun Khasanah & Mohammad Saipul,
serta istri dan anak cucu keturunanku kelak,
dan Inspiratorku John Langshaw Austin.

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-hambanya yang teguh dan berilmu. Alhamdulillah, pada akhirnya penulisan skripsi “ *Analisis Pocapan Adegan Paseban Jawi Wayang Kulit Purwa Tradisi Pedhalangan Ngayogyakarta Lakon Alap-Alapan Surtikanthi Ditinjau Dari Teori Tindak Tutur John Langshaw Austin*” ini dapat diselesaikan. Syukur atas karunia Allah SWT berupa kesehatan, rizki, ilmu, dan kemudahan selalu merasuk dalam proses penyusunan skripsi ini, sebagai syarat mengakhiri studi S-1 Seni Pedalangan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, saran, bantuan, waktu, dan sarana yang sangat mendukung. Oleh karena itu, melalui pengantar singkat ini, ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Prodi S-1 Seni Pedalangan. Terima kasih karena penulis telah mendapatkan banyak kesempatan, pengalaman, pengetahuan yang sangat berharga dan tak ternilai harganya.

Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Ibu Endah Budiarti, S.S.,M.A., selaku kawan diskusi, selaku ibu, selaku dosen wali dan selaku Penguji Ahli yang selalu memberikan pengarahan, petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar. Selain itu ucapan terima kasih sebesar-besarnya diucapkan kepada Drs. Ign. Krisna Nuryanto Putro, M.Hum., dan Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah memberikan motivasi, pencerahan, kebijaksanaan serta membuka wawasan penulis dalam menyelesaikan proses tugas akhir ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Aris Wahyudi, M.Hum; Prof. Dr. Kasidi, M.Hum; Drs. Agung Nugroho, M.Sn; Udreka, S.Sn.,M.Sn; Aneng Kiswantoro S.Sn., M.Sn, Dewanto Sukistono, S.Sn.,H.Hum; yang tanpa bosan menjadi dosen, guru, teman diskusi sekaligus bapak yang selalu bersabar dalam *ngemong* penulis selama menjalani perkuliahan. Terima kasih kepada Bapak Asal Sugiarto, S.Kar.,M.hum; Dr. ST. Hanggar BP, S.Sn.,M.Hum, Ibu Retno Dwi Intarti, S.Sn.,M.A dan seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya bagi penulis.

Terima kasih untuk Bude Titik dan Pakde Ponidi, sahabatku Hariyanto, Yayi Kalkun, Mahmudi, Mas Trihartanto (Trimbel) yang telah menjadi sahabat sekaligus saudara dan keluarga. Persaudaraan dan persahabatan lebih mahal dari benda apapun yang tak ternilai harganya. Terima kasih telah menemani, mengawasi, membantu, dan mewarnai

perjalanan hidup penulis selama menempuh studi hingga selesainya tugas akhir.

Terima kasih *para rayi* HMJ Pedalangan yang telah menemani dan menjadi sahabat, mencurahkan segala tenaga dan pikiran serta waktu yang tak ternilai harganya, mengantarkan penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir. Yayi Restu Wijayadi, Yayi Catur, Yayi Bayu Aji, Yayi Mustiko Bayu Wibowo, Ndhuk Elisha Orcarus Allasso, Yayi Aga, Copèt Saguh Abadi (Y.Krismantono), Yayi Ricky, Yayi Rohmat, Yayi Sujud, Yayi Wisnong, Yayi Anang, Yayi Mantrong, Yayi Hendong, Yayi Sektong, Yayi Lutpong, Yayi Nanang, Yayi Restu cilik, Yayi Dony, Mas Lilik, Yayi Miftah, Yayi Kawan, Yayi Toyo, terima kasih untuk kalian semua. Tak lupa terima kasih pada Mas Dar, Mas Yasir, Pak Marsudi, Pak Hari, Pak Godèk, Mas Ris, Mas Tri, Mas Jamrodin yang selalu setia menemani dan membantu menyediakan perlengkapan serta fasilitas kampus demi kelancaran proses penulis.

Terima kasih penulis haturkan pada keluarga besar Ki Margiyono Bagong, sosok dalang, guru yang bersahaja, menjadi keluarga dan saudara, yang senantiasa memberikan pencerahan serta motivasi belajar bagi penulis. Terima kasih pada bapak-bapak TPLB, Mas Sulis, Mas Bagyo, Mas Sawito, Pak Murwanto. Semoga Allah SWT senantiasa membalas keikhlasan, ketabahan, dan kebaikan anda semua.

Terima kasih kepada Ibu Sunardi (Pamela), Mas Eko ketiga-tiganya, Aris, Ikhwan, Hamdan, Muafi, Mbak Khusnul, Mbak Ayu, Mbak Ai', dari

CDI UII Dkk., atas bantuan petunjuk, saran, ilmu, waktu, serta fasilitas yang diberikan dalam mendukung terlaksananya proses Tugas Akhir penulis. Terima kasih untuk kedua orang tua, kakak, keluarga besar Margo Wiyono (alm) yang senantiasa memberikan, dorongan, semangat, do'a selama penulis menyelesaikan studi. Serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak disebutkan.

Penulis menyadari sebagai manusia tentunya tidak luput dari berbagai keterbatasan, kekhilafan, kekurangan, dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya yang sederhana dan tidak sempurna ini dapat bermanfaat bagi masyarakat. Akhir kata penulis menghaturkan maaf yang sebesar-besarnya dari segala luput dan khilaf. Tiada gading yang tak retak, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Bismillah, melangkah jadi orang *Beja Ning Rat*.

Yogyakarta, 8 September 2013

Wahono

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Motto	iii
Persembahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	ix
Daftar Singkatan	xii
Daftar Foto	xiii
Daftar Skema	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Scan	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	
1	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	15
1. Persiapan	15
2. Penyediaan Data	16

3. Metode Analisis Data.....	16
4. Metode Penyajian Hasil Analisis Data	18
G. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian	19
 BAB II	
Sajian Teks <i>Pocapan Adegan Paséban Jawi Lakon Alap-alapan Surtikanthi</i>	
Wayang Kulit Purwa Tradisi Pedalangan <i>Ngayogyakarta</i> .	
A. Lakon <i>Alap-alapan Surtikanthi</i>	20
B. Wayang Kulit Tradisi <i>Pedhalangan Ngayogyakarta</i>	28
C. Adegan <i>Paséban Jawi</i>	29
D. Tokoh Wayang	31
E. Pocapan	40
F. Bahan teks	41
G. Deskripsi Gerakan dan posisi letak wayang pada adegan	
<i>Paséban Jawi</i> di Negara Astina	42
H. Teks <i>Pocapan Adegan Paséban Jawi</i>	
<i>Lakon Alap-alapan Surtikanthi</i>	44
 BAB III	
ANALISIS <i>POCAPAN ADEGAN PASÉBAN JAWI</i> WAYANG KULIT PURWA	
TRADISI <i>NGAYOGYAKARTA</i>	
1. Bentuk ucapan dan analisis jenis tindak tutur pada <i>pocapan</i>	
adegan <i>paséban jawi</i>	58
 BAB IV	
KESIMPULAN	139

A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
DAFTAR ISTILAH	145
LAMPIRAN	161- 163



DAFTAR SINGKATAN:

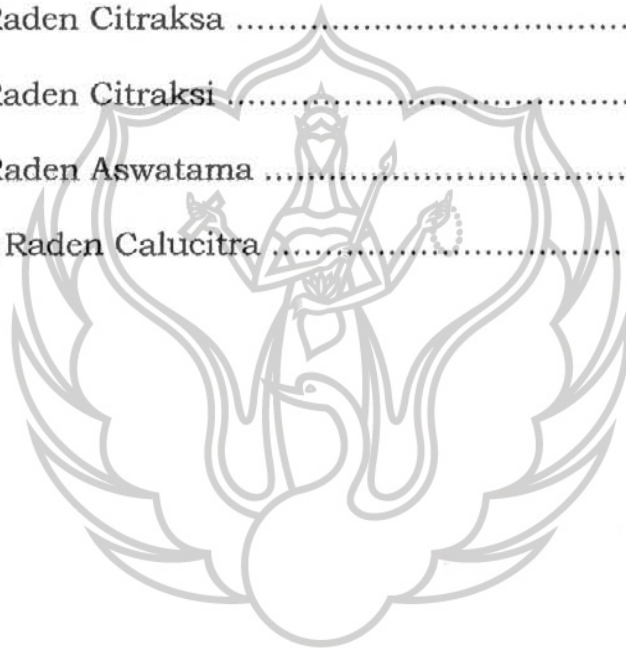
No. : Nomor
Hal. : Halaman
Dst. : Dan seterusnya



DAFTAR FOTO

Halaman

1. Foto adegan <i>paséban jawi</i>	31
2. Foto wayang Patih Arya Sengkuni	32
3. Foto wayang Raden Jayadrata	33
4. Foto wayang Raden Kartamarma	34
5. Foto wayang Raden Durmagati	35
6. Foto wayang Raden Arya Dursasana	36
7. Foto wayang Raden Citraksa	37
8. Foto wayang Raden Citraksi	38
9. Foto wayang Raden Aswatama	39
10. Foto wayang Raden Calucitra	40



DAFTAR SKEMA

	Halaman
1. Skema Tindak Tindak Tutur Perlokusi	59
2. Skema Tindak Tutur <i>Exercitives</i>	61
3. Skema Tindak Tutur <i>Behabitives</i>	62
4. Skema Tindak Tutur Lokusi	65
5. Skema Tindak Tutur <i>Exspositives</i>	68
6. Skema Tindak Tutur <i>Verdictives</i>	73
7. Skema Tindak Tutur Ilokusi	86
8. Skema Tindak Tutur <i>Rhetic Act</i>	103
9. Skema Tindak Tutur <i>Phonetic Act</i>	117
10. Skema Pola Pocapan Adegan <i>Paséban Jawi</i>	140
11. Skema Bagan Arus Kegiatan Penelitian	161
12. Skema Komponen Rancangan Penelitian	162

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel hasil analisis tindak tutur <i>pocapan</i> adegan <i>paséban jawi</i> dari pandangan Austin	130-136
2. Tabel hasil identifikasi bentuk <i>pocapan</i> adegan Paseban jawi	137



DAFTAR SCAN

Halaman

1. *Scan* sampul buku *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I* 163



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Pocapan dalam adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* adalah salah satu fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji, keunikan tersebut terletak pada sisi dinamika dramatisasi *pocapan* wayang yang diungkapkan melalui bahasa verbal antar tokoh wayang. Dialog atau *pocapan* merupakan unsur penting dalam sebuah karya seni pertunjukan, khususnya adalah pertunjukan wayang kulit purwa, hal ini dinyatakan oleh Kasidi bahwa:

“Berbagai unsur sekecil apapun dalam sebuah karya seni menjadi penuh bermakna bagi khalayak penikmatnya selama proses dialog berjalan lancar tanpa hambatan, sebab terdapat banyak kode estetik yang dipesankan oleh seniman pada khalayaknya” (Kasidi, 2011: 138).

Tokoh-tokoh wayang yang terdapat dalam adegan *paséban jawi* mempunyai ciri khusus seperti yang terlihat pada dialog Raden Arya Dursasana, Durmagati, Citraksa, dan Citraksi yang memiliki ciri karakter *gecul*. Hal ini menjadi kontras dengan adanya tokoh wayang Raden Tirtanata, Calucitra, Aswatama dan dengan karakter serius. Selain kedua karakter tersebut juga terdapat tokoh Patih Arya Sengkuni yang berkarakter ganda yaitu *gecul* dan serius.

Selain tokoh-tokoh wayang yang tampak secara visual, dalam adegan ini terdapat juga tokoh-tokoh wayang yang tidak tervisualkan pada *kelir* namun ikut aktif berdialog, yaitu; para Kurawa, dan para prajurit Negara Astina. Karakteristik dan kekontrasan masing-masing tokoh wayang di atas secara signifikan berpengaruh pada *pocapan* dalam adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta*. Kecuali itu untuk membangun dialog yang dinamis dengan penutur tunggal melalui dua atau lebih tokoh wayang yang mempunyai karakter kontras bukanlah sesuatu hal yang mudah tanpa mengetahui teori atau strateginya terlebih dahulu. Sebagai contoh, faktanya peneliti menemukan fenomena kadang-kadang seseorang dalang berhasil membangun dinamika dramatik *pocapan* wayang dengan bahasa verbal (tutur), namun pada kasus selanjutnya dalang tidak berhasil membangun dinamika dramatik wayang melalui bahasa verbal. Hal ini dimungkinkan karena sebagai pelaku tunggal dalang sering tidak memperhatikan atau kurang menguasai karakter tokoh, untuk itu diperlukan acuan atau teori khusus agar dalang mampu membangun dramatik dialog wayang menjadi lebih dinamis sehingga dapat menimbulkan efek kepada penontonnya seperti yang tersebut dalam serat *Arjuna Wiwaha* (Wiryamartana, 1990: 133-134).

Dinamika dramatik *pocapan* serta munculnya tokoh-tokoh wayang di atas yang secara bersamaan, hanya terdapat di dalam adegan *paséban jawi*, oleh sebab itu adegan ini dikatakan menarik karena

mempunyai ciri khas yang terdapat di dalam *pocapan* antar tokoh wayang tersebut.

Bentuk *pocapan* dalam pertunjukan wayang kulit purwa merupakan bentuk yang berbeda dengan model dialog pertunjukan-pertunjukan lainnya, faktanya peneliti menemukan multi-dialog di dalam pertunjukan wayang kulit purwa, yaitu; dialog antar tokoh wayang dengan tokoh wayang, dalang dengan wayang, tokoh wayang dengan penonton, dan dialog dalang dengan penonton. Berdasarkan fakta dan fenomena di atas peneliti berasumsi bahwa ada sebuah strategi atau cara yang digunakan oleh dalang dalam rangka membangun dramatik dialog wayang khususnya pada adegan *paséban jawi*, sehingga pertunjukan wayang kulit purwa menjadi hidup karena terjadi aksi dan reaksi dari berbagai bidang.

Penelitian ini akan mengkaji adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi* dari segi *pocapannya* ditinjau dari teori tindak tutur John Langshaw Austin.

Sejauh ini *pocapan* adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* dalam lakon *Alap-alapan Surtikanthi* yang ditinjau dari segi tindak tutur John Langshaw Austin belum pernah diteliti oleh orang lain, oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan sebagai pengembangan pengetahuan seniman dalang maupun ilmuan dalam pembuatan dinamika dramatika dialog atau

pocapan antar tokoh wayang melalui sebuah ucapan (tutur). Selain untuk kepentingan di ranah seni pedalangan, hasil penelitian ini dimungkinkan untuk dapat dikembangkan di bidang-bidang ilmu seni lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti menemukan berbagai problematika yang dapat dirumuskan sebagai berikut: adegan *paséban jawi* merupakan adegan yang menarik dari sisi dramatik dialognya, untuk dapat membangun dinamika dramatik *pocapan* tersebut, perlu adanya sebuah pola atau strategi yang dijadikan acuan seniman dalang. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka muncul beberapa pertanyaan terkait pada penelitian ini, yakni:

1. Jenis ucapan dan tindak tutur apa saja yang terdapat dalam *pocapan* adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi* dari pandangan John Langshaw Austin?
2. Bagaimana pola *pocapan* adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi* dari pandangan John Langshaw Austin?

Ruang lingkup bahasan yang dianalisis pada penelitian ini dibatasi hanya pada wilayah ucapan dan tindak tutur dalam *pocapan* adegan

paséban jawi wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu;

1. Jenis-jenis ucapan dan tindak tutur yang terdapat di dalam adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi*,
2. Pola *pocapan* adegan *paséban jawi* dalam pertunjukan wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi*, dari pandangan John Langshaw Austin,

Manfaat penelitian ini pada dasarnya ada dua yakni:

1. Manfaat secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu dalang atau seniman dalam mengidentifikasi dan pembuatan struktur dramatik dialog wayang, selain itu juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan masalah komunikasi melalui sebuah ucapan atau tutur.
2. Manfaat secara teoritis, hasil analisis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pijakan atau referensi oleh peneliti selanjutnya untuk pengembangan ilmu dalam bidang humaniora khususnya dalam bidang seni pewayangan.

D. Tinjauan Pustaka

Kenfitria Diah Wijayanti dalam sekripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Dewaruci Oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono” (2009). Fokus permasalahan dalam penelitian Kenfitria ini adalah pada tindak tutur direktif dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Dewaruci* oleh dalang Ki Manteb Soedarsono, sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk; (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif, (2) mendeskripsikan fungsi dan makna tindak tutur direktif, (3) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi tindak tutur direktif. Data ini berkontribusi terhadap penelitian ini dalam hal informasi berbagai bentuk tindak tutur dialog wayang dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari segi tindak tutur direktif.

Farida Rachmawati dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Adegan Gara-gara Pada Pertunjukan Wayang Kulit Oleh Dalang Ki H. Anom Suroto” (2005). Data dari penelitian ini adalah ucapan yang diucapkan atas dialog abdi Panakawan dalam adegan *gara-gara*, yang diambil dari lakon *Bima Bungkus*, *Semar Boyong* dan *Semar Mbangun Kahyangan*. Farida dalam hal ini juga menyinggung tentang tindak tutur dalam pertunjukan wayang kulit purwa yaitu dari segi tindak tutur ekspresif. Penelitian yang dilakukan oleh Farida bertujuan untuk menggambarkan bentuk tindak tutur ekspresif dan maksud tindak tutur ekspresif dalam adegan *gara-gara* dari acara wayang kulit

dimainkan oleh Ki H. Anom Suroto. Data ini berkontribusi terhadap penelitian ini dalam hal informasi berbagai bentuk tindak tutur dialog wayang dari sudut pandang yang berbeda yaitu tindak tutur ekspresif.

Dari kedua referensi di atas terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Di dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada analisis pola ucapan pada *pocapan* adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi* dari pandangan John Langshaw Austin, sehingga hasil akhir dari penelitian ini berupa kategorisasi, pola skema, dan jenis-jenis tindak tutur pada adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan surtikanthi*.

E. Landasan Teori

Teori ucapan dan tindak tutur John Langshaw Austin dalam bukunya *How To Do Things With Words* (1962), adalah sebuah teori yang digunakan untuk menganalisis sebuah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh penutur dan penerima tutur. Oleh sebab itu pada aktualisasinya penutur bisa menjadi penerima tutur, dan penerima tutur bisa menjadi penutur. Pada kasus-kasus tertentu ucapan juga tidak dapat berefek pada penerima tutur yang notabene bukan obyek atau sasaran yang dituju oleh penutur. Hal ini dapat dimungkinkan ketika sebuah ucapan tersebut diucapkan oleh penutur di tempat-tempat umum yang terdapat banyak orang.

Teori Austin ini pada dasarnya diformulasikan untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan media tutur, kemudian teori ini diadaptasi oleh peneliti untuk menganalisis *pocapan* wayang kulit purwa dengan memodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

"We may, however, fortify ourselves in the conviction that the distinction is a final one by reverting to the old idea that the constative utterance is true or false and the performative is happy or unhappy. Contrast the fact that I am apologizing, which depends on the performative 'I apologize' being happy, with the case of statement 'John is running', which depends for its truth on its being the fact or case that John is running." (Austin, 1962:53).

"Kita mungkin, sekiranya, membentengi diri dengan keyakinan bahwa perbedaan yang terakhir dengan kembali kepada gagasan lama bahwa: ucapan konstatif adalah benar atau salah, dan performatif adalah senang atau bahagia. Kontras yang fakta bahwa saya minta maaf, yang mana tergantung pada performatif 'Aku minta maaf' menjadikan bahagia, dengan kasus pernyataan 'John berjalan', yang tergantung pada kebenaran yang menjadi kenyataan atau kasus bahwa Yohanes sedang berjalan".

Pandangan Austin tentang ucapan berdasarkan syarat dan fungsionalnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu *constative utterance*, *performative utterance* dan *Speech Act*. *Constantive utterance* pada kalimat selanjutnya akan disebut dengan ucapan Konstatif, *performative utterance* selanjutnya akan disebut dengan ucapan permormatif, sedangkan *Speech act* pada kalimat selanjutnya akan disebut dengan istilah tindak tutur, penyebutan ini didasarkan pada arti kata tersebut. Ucapan performatif adalah sebuah ucapan dari penutur

yang digunakan untuk mengaktualisasikan kehendak penutur yang bersifat menunjuk, mengungkapkan sikap senang atau tidak senang melalui sebuah ucapan. Ucapan performatif tidak memerlukan pemverifikasian seperti halnya ucapan konstatif, karena dasar acuan ucapan tersebut bukanlah benar dan salah yang mengacu berdasarkan pada fakta yang sedang terjadi atau yang telah lampau, namun acuan tersebut berdasarkan rasa senang tidak senang, patut dan tidak patut, wenang dan bukan wenang, dan lain-lain.

Ucapan Konstatif adalah salah satu jenis ucapan yang melukiskan keadaan faktual, yang menyatakan sesuatu atau terdapat sesuatu yang ditetapkan dalam ucapan tersebut. Ucapan Konstatif bersifat menunjukkan sebuah fakta yang sedang terjadi atau yang sudah berlalu, oleh sebab itu untuk menganalisis kebenaran Ucapan Konstatif harus diverifikasi berdasarkan fakta (Austin, 1962: 4-38).

Menurut Austin pada kasus-kasus tertentu penutur tidak mutlak membutuhkan penerima tutur, karena pada kasus-kasus tertentu ucapan hanya bersifat apropriasi, tidak mengungkapkan benar atau salah, atau bukanlah ucapan yang diucapkan dalam sebuah perdebatan atau serius berupa sebuah pengungkapan ucapan yang berada diluar kesadaran penutur, oleh sebab itulah ucapan tidak selalu berefek.

"In these examples it seems clear that to utter the sentence (in, of course, the appropriate circumstances) is not to describe my doing of what I should be said in so uttering to be doing¹ or to state

that I am doing it: it is to do it. None of the utterances cited is either true or false: I assert this as obvious and do not argue it. It needs argument no more than that 'damn' is not true or false: it may be that the utterance 'serves to inform you'—but that is quite different." (Austin, 1962:6.)

Dalam contoh ini tampak jelas bahwa untuk mengucapkan kalimat (dalam, tentu saja, kondisi yang tepat) bukan untuk menggambarkan apa yang saya lakukan dari apa yang saya harus katakan sehingga dari mengucapkan jadi melakukan. itu adalah untuk melakukannya. Tak satu pun dari ucapan-ucapan yang dikutip adalah benar atau salah: Saya menegaskan ini secara jelas dan tidak membantah hal itu. Perlu argumen tidak lebih dari itu 'sialan' tidak benar atau salah: mungkin bahwa ucapan 'berfungsi untuk memberitahu Anda' tapi itu sangat berbeda.

Ketidakberfekannya ucapan dimungkinkan karena tidak adanya sasaran yang dituju atau penerima tutur yang jelas, atau kondisi penerima tutur yang tidak serius. Ucapan dapat dikategorisasikan sebagai Ucapan performatif jika beberapa syarat berikut dapat dipenuhi, yakni; 1) penutur ikut terlibat dalam ucapan tersebut, 2) adanya kewenangan penutur dan penerima tutur atas ucapan yang dituturkan, 3) suasana yang memungkinkan atau keadaan yang serius pada saat ucapan tersebut diucapkan, 4) ada penerima tutur atau sasaran yang dituju jelas, 5) ucapan tersebut lazim diucapkan pada waktu dan tempat pengucapan, 6) dasar ucapan tersebut bersifat pengungkapan rasa senang dan tidak senang, 7) tidak ada keambiguan, 8) berdasarkan kepatutan. Apabila salah satu syarat yang terkandung dalam ucapan performatif tidak terpenuhi, maka ucapan tersebut tidak dapat disebut sebagai ucapan performatif, melainkan sebagai Tindak Tutur. Menurut

Austin semakin ucapan tidak menunjukkan sebagai pernyataan maka ucapan itu adalah wilayah tindak tutur (Austin, 1962: 20). Demikian juga dengan ucapan konstatif, ucapan konstatif juga mempunyai syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi yaitu; 1) ada penerima tutur atau sasaran ucapan yang jelas, 2) ucapan berdasarkan fakta yang telah lampau (Austin, 1962:53).

Istilah teknis yang digunakan oleh Austin untuk membantu pengkategorisasian antara jenis ucapan Ucapan Performatif, Ucapan Konstatif, dan Tindak Tutur adalah dengan meminjam istilah Operasi dan Transaksi. Operasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut ucapan yang berbentuk bunyi dari ucapan, kata atau kalimat, sedangkan Transaksi adalah Operasi yang mendapatkan respon atau tanggapan dari penerima tutur yang disebut sebagai efek atau Tindak Tutur, maka dapat dirumuskan bahwa Operasi berfungsi mempengaruhi Transaksi (Austin, 1962: 7). Operasi dapat dikatakan positif apabila ada transaksi atau respon, jika tidak ada transaksi maka operasi dikatakan negatif. Kecuali itu transaksi juga terdiri dari dua macam yaitu positif dan negatif. Transaksi dapat dikatakan positif jika maksud ucapan penutur dapat tersampaikan. Jika sebuah operasi terdapat transaksi tetapi maksud penutur tidak tersampaikan, maka transaksi dikatakan negatif. Pada kasus tertentu ucapan hanya sebagai transaksi pasif yang hanya berupa efek tau respon yang tidak menimbulkan reaksi kembali yang ditujukan pada penutur.

Secara analitik Austin telah membagi tindak tutur dalam tiga jenis yaitu; *locutionary act*, *illocutionary act*, dan *perlocutionary act*. *Locutionary act* pada kalimat selanjutnya akan disebut dengan tindak tutur lokusi, sedangkan *illocutionary act* selanjutnya akan disebut dengan tindak tutur ilokusi dan *perlocutionary act* pada kalimat selanjutnya akan disebut dengan tindak tutur perlokusi. Sifat tindak tutur lokusi adalah netral atau tidak menimbulkan efek, yaitu suatu tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang tidak menuntut konsekuensi tindakan, respon atau efek pada penutur atau penerima tutur. Tindak tutur lokusi ini digolongkan dalam tiga golongan yaitu *phonetic act*, *phatic act*, dan *rhetic act*. (Austin, 1962: 95). Pengertian *phonetic act* adalah suatu tindak tutur dengan mengucapkan bunyi tertentu sehingga mempunyai makna harafiah.

Phonetic act adalah merupakan suatu tindak tutur dengan mengucapkan bunyi tertentu sehingga mempunyai makna leksikal. *Phatic act* adalah merupakan suatu sub klas dari tindak tutur lokusi yang berupa pengucapan kosa kata tertentu, misalnya jenis-jenis ucapan tertentu yang membentuk suatu tatabahasa tertentu. *Rhetic act* adalah penampilan suatu tindak tutur yang tergolong suatu ungkapan “tidak langsung” dengan menggunakan kosa kata tertentu yang ada pada *phatic act* dengan acuan dan pengertian yang sudah pasti. Austin mengungkapkan bahwa:

"But the rhetic act is the one we report, in the case of assertions, by saying 'He said that the cat was on the mat', 'He said he would go', 'He said I was to go' (his words were 'You are go to'). This is the so-called 'indirect speech'. If the sense of reference is not being taken as clear, then the whole or part is to be in quotation marks." (Austin, 1962: 96).

Tapi tindakan rhetic adalah suatu yang kita laporkan, dalam kasus pernyataan, dengan mengatakan 'Dia mengatakan bahwa kucing itu di atas tikar', " Dia mengatakan dia akan pergi '," dia berkata aku pergi' (kata-katanya "Anda pergi ke '). Ini adalah apa yang disebut 'tutur tidak langsung'. Jika arti referensi tidak diambil secara jelas, maka seluruh atau sebagian adalah untuk berada dalam tanda kutip.

Tindak tutur ilokusi adalah suatu penampilan tindak tutur yang efek ucapan tersebut mengimplementasi pada penuturnya (Austin, 1962: 96). Tindak tutur ilokusi ini telah digolongkan oleh Austin dalam lima jenis yaitu *verdictives*, *exercitives*, *commisive*, *behabitives* dan *expositives*. (Austin, 1962: 150)

Verdictives adalah suatu tindak tutur dalam mengatakan sesuatu ditandai dengan adanya suatu keputusan sebagaimana dilakukan oleh hakim, wasit, yuri, dan lain-lain. Ciri-ciri yang terkandung pada sub tindak tutur ini yakni; membebaskan, menghukum, memutuskan, menyangka, menafsirkan, memahami, mengirakan, memerintah, menghitung, memperhitungkan, memperkirakan, menempatkan, menetapkan tempat, menentukan tanggal, mengukur, menilai, dan melukiskan. *Exercitives* adalah suatu jenis tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak atau pengaruh. Ciri-ciri yang terkandung

pada sub tindak tutur ini yakni; menunjuk, memilih, memerintah, memberi suara, memaksa, menasehati, memperingatkan, menamai, memproklamirkan, mengarahkan, menyarankan. *Commissives* adalah jenis tindak tutur dengan melakukan suatu perbuatan atau janji. Ciri-ciri yang terkandung pada sub tindak tutur ini yakni; berjanji, melakukan, kontrak, bersumpah, menyetujui, mengumumkan, melawan, bertaruh, mendukung.

Behabitives adalah semacam tindak tutur performatif bersangkutan secara langsung dengan reaksi terhadap perilaku dan dengan perilaku terhadap orang lain dan dirancang untuk menunjukkan sikap dan perasaan. Ciri-ciri yang terkandung pada sub tindak tutur ini yakni; pemberian selamat, tantangan, pemberian maaf, kutukan, ikut berduka cita. *Exspositives* adalah sekelompok tindak tutur yang digunakan dalam tindakan memberikan suatu pandangan, memberikan suatu keterangan atau pendapat, memberikan suatu penjelasan tentang penggunaan-penggunaan dari acuan. (Austin, 1962: 152-163).

Tindak tutur yang ke-tiga yaitu tindak tutur perlokusi, adalah suatu tindak tutur dalam mengatakan sesuatu dengan maksud untuk menimbulkan efek, reaksi atau respon atas pikiran atau tindakan kepada pendengarnya. Tindak tutur perlokusi terdapat di dalam tutur yang bersifat; meyakinkan, menakuti, membujuk, membujuk, mengarahkan, dan ungkapan-ungkapan lainnya. (Austin, 1962: 108).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkap struktur ucapan dan tindak tutur dalam *pocapan* pada adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi*, berdasarkan pandangan John Langshaw Austin. Penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan analisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Metode yang digunakan untuk melancarkan jalannya penelitian ini, peneliti menggunakan langkah berdasarkan empat tahapan strategi, yaitu 1) persiapan 2) cara atau metode penyediaan data, 3) analisis data, dan 4) metode penyajian hasil analisis data. Landasan teori pada penelitian ini masih dalam teks bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris, maka, untuk membantu menerjemahkan teori Austin peneliti menggunakan bantuan kamus bahasa Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols, Shadily, dan Hassan dalam buku-kamusnya yang berjudul *Kamus Inggris Indonesia*.

1. Persiapan

Pada tahapan langkah ini peneliti melakukan pemilihan topik yang menarik dan penting untuk dilakukan penelitian serta memungkinkan untuk pencarian data maupun analisisnya. Topik penelitian ini adalah komunikasi dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Topik tersebut kemudian dispesifikasikan menjadi dua bagian yaitu; obyek kajian dan obyek material penelitian topik. Obyek kajian penelitian ini adalah

tentang Tindak Tutur, sedangkan obyek materialnya adalah *pocapan* dalam adegan *paséban jawi* wayang kulit purwa tradisi *pedhalangan Ngayogyakarta* lakon *Alap-alapan Surtikanthi*.

2. Penyediaan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data atau sumber-sumber yang terdahulu terkait dengan kebutuhan topik penelitian ini, kemudian hasil pencarian tersebut dipelajari dan diseleksi kembali untuk menghindari plagiasi. Data penelitian ini berupa buku yang berjudul *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*.

3. Metode Analisis Data

Data yang sudah berbentuk tulisan kemudian diseleksi dengan cara mengategorisasikan berdasarkan jenis tindak tutur John Langshaw Austin yaitu; tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan dasar teori verifikasi yaitu dibuktikan dan diuji. Moritz Schlik mengatakan bahwa fakta empiris adalah dasariah sebuah ilmu pengetahuan, kemudian ungkapan Moritz Schlick tersebut disempurnakan oleh Ayer yaitu; ilmu pengetahuan tidak cukup hanya dengan mendasarkan pada fakta empiris, namun untuk mendapatkan “makna”, sebuah proposisi harus dapat diverifikasi. (Beerling, 1966: 108, lihat juga Kaelan, 2009: 106-107). Dibuktikan dalam kontek ini, peneliti membuktikan dengan cara menganalisis, melakukan uji-coba dalam bentuk presentasi dengan ahli yang berkompen di bidang seni pedalangan untuk mempertanggungjawabkan hasil teori pada *pocapan*

paséban jawi lakon *Alap-alapan Surtikanthi*. Sedangkan diuji yang dimaksud di sini adalah menguji hasil analisis data dengan langkah-langkah ilmiah yaitu dengan membedah bentuk ucapan pada *pocapan* adegan *paséban jawi* dengan teori yang sudah ada dan disesuaikan dengan teori dan kategorisasi jenis ucapan dan tindak tutur Austin. Analisis pola ucapan dan tindak tutur dalam *pocapan* dilakukan dengan cara mengkategorisasikan jenis-jenis ucapan dan tindak tutur dalam setiap kalimat pada dialog dua arah antar tokoh wayang, kemudian hasil analisis dialog dua arah tersebut dikorelasikan dengan dialog-dialog yang lain, sehingga akan diketahui intertektualitas dialog/ *pocapan*, pola *pocapan* dan tindak tutur dalam pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Alap-alapan Surtikanthi*. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami analisis pada penelitian ini, maka dibuat kode penomoran *pocapan*, foto, skema dan tabel sebagai berikut;

- Nomor 1, 2, 3, 4, dst. yang terletak di depan nama tokoh wayang adalah nomor identifikasi bentuk ucapan pada *pocapan paséban jawi* (lihat halaman 46- 56).
- Nomor foto 1., 2., 3., 4., dst.
- Nomor skema 1., 2., 3., 4., dst.
- Nomor tabel 1., 2., 3., 4., dst.

Penulisan ucapan bahasa *Jawa* dalam bahasa Indonesia sering terdapat homograf, maka untuk menjembatani problem tersebut maka dalam penulisan akan diikutsertakan tanda-tanda yang melambangkan

ciri-ciri suprasegmental dalam sebuah ucapan supaya memudahkan pembaca mengikuti jejak bahasa lisannya. Tanda-tanda baca yang dipakai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut;

1. Penulisan vokal a yang dibaca (ò) , atau a *jejeg* seperti kata *lara* dibaca (lÒrÒ), *sapa* (sÒpÒ);

Dan vokal a yang dibaca (a) atau a miring seperti kata (Aku), (orA), (bApAk) dll.

2. Vokal i yang dibaca [i] atau / *miring* seperti kata *iki* [iki], *pipi* [pipi]; dan i yang dibaca [é] atau *i Jejeg* seperti kata *pitik* [piték], *arit* [arét] dalam penyajian tidak dibedakan tetap ditulis i.

3. Vokal u yang dibaca [u] disebut *u jejeg* seperti kata *udan* [udan], *tuku* [tuku]; dan u yang dibaca [O] atau *u miring* seperti kata *duduh* [dudOh], *abuh* [abOh] dalam penyajian tidak dibedakan tetap ditulis u.

4. Vokal e yang dibaca [e] disebut *e pepet* seperti kata *lemut* [lemut]; e yang dibaca [é] disebut *e jejeg* seperti kata *eman* [éman], *rene* [réné], dan e yang dibaca [è] disebut *e miring* seperti kata *penek* [pènèk], *esem* [èsem] dalam transkripsi dibedakan dengan memberikan tanda seperti contoh-contoh tersebut di atas.

4. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini akan disajikan secara informal merujuk metode Kesuma yaitu dengan mendeskripsikan hasil penelitian dengan bentuk uraian kata-kata biasa, sedangkan dasar acuan tata tulis pada

penyajian penelitian ini menggunakan kaidah Keraf dalam bukunya yang berjudul *Komposisi*.

G. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Hasil penelitian ini akan diuraikan dalam empat bab meliputi:

Bab I. Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II. Ucapan dan Tindak tutur dalam *adegan paséban jawi* lakon *Alap-alapan Surtikanthi*. Bab ini berisi data-data berupa transkrip teks *pocapan paséban jawi* lakon *Alap-alapan Surtikanthi* yang meliputi dengan penetapan ejaannya.

Bab III. Analisis *pocapan adegan paséban jawi* lakon *Alap-alapan Surtikanthi*, hal ini untuk menemukan jenis ucapan pada *pocapan paséban jawi* berdasarkan pandangan John Langshaw Austin. Di dalam bab ini terdapat analisis dan hasil analisis berupa tabel dengan menggunakan teori John Langshaw Austin.

Bab IV. Kesimpulan, bab ini merupakan penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran berdasarkan bab-bab sebelumnya. Selain hal tersebut dalam bab ini juga berisi daftar pustaka, daftar istilah dan lampiran-lampiran.